

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sering digunakan sebagai bahasa percakapan dunia (*Lingua Franca*) (Zikmundová, 2016). Penguasaan bahasa Inggris sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini (Durand, 2006:7). Menurut Depdiknas dalam Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006: Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Diperkuat oleh Tilaar (2005: 167) yang mengemukakan bahwa suatu *knowledge based society* adalah suatu masyarakat yang komunikatif, karenanya penguasaan terhadap bahasa dunia serta bahasa komputer merupakan syarat mutlak dalam kemajuan suatu masyarakat. Bahasa dunia atau bahasa internasional saat ini adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa resmi di lebih dari 60 negara di dunia. Ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris adalah alat komunikasi yang sangat penting untuk banyak orang di seluruh dunia. Pada era global ini pesatnya komunikasi dan interaksi telah menempatkan bahasa Inggris sebagai media yang mutlak dibutuhkan dalam menjalin hubungan antar bangsa. Pada era globalisasi ini peranan bahasa inggris sangat diperlukan baik dalam menguasai teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung (Handayani, 2016). Lanjut Handayani, sebagai sarana dalam berkomunikasi secara global, bahasa inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulisan.

Meningkatkan keterampilan bahasa inggris adalah penting untuk meningkatkan daya saing SDM kita di lingkup global. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan SDM yang berkualitas dan terampil berbahasa inggrisnya. Para menteri pendidikan ASEAN menyatakan pentingnya pelatihan bahasa Inggris dalam mempersempit kesenjangan pembangunan (Barrot, 2019). Penetapan tersebut dimaksudkan supaya agenda ASEAN terkait integrasi regional atau kerja sama ASEAN dapat terlaksana dengan baik. Integrasi ini memungkinkan negara untuk berpartisipasi dalam

arus barang dan jasa, modal, investasi asing, dan tenaga kerja. Agar Indonesia dapat berpartisipasi dan bersaing, peningkatan kemampuan bahasa Inggris masyarakatnya sangat diperlukan.

Pemerintah Indonesia telah menganggap penting bahasa Inggris dengan sikap selalu melakukan perbaikan peran mata pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum. Oliva (1992) menyatakan kurikulum adalah sebuah rencana atau program untuk memberikan pengalaman belajar yang membuat peserta didik taat pada peraturan sekolah. Hal serupa yang diungkapkan Lewis (dalam MKDP, 2011:2) bahwa kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Dengan adanya kurikulum akan membuat pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat berjalan sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia senantiasa diperbaiki dengan tujuan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia juga. Untuk itu, dalam menciptakan kurikulum harus dipertimbangkan apakah kurikulum yang diciptakan benar-benar mampu memperbaiki di segala bagian yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam upaya memperbaiki kurikulum tersebut Indonesia terakhir menerapkan Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari Kurikulum KTSP. Hal-hal yang baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan yakni standar kompetensi lulusan (SKL) Standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Hidayat, 2013: 127). Tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum 2013 yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi (Mulyasa, 2014: 69). Ketiga komponen tersebut sangat berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum. Kompetensi yang akan dicapai telah direncanakan yang didukung dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan serta didukung dengan evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan sehingga didapatkan proses pembelajaran yang kondusif. Jika terdapat kekurangan dapat dilakukan pembenahan dari evaluasi yang telah dilakukan.

Pada pengembangan kurikulum perlu mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pemerintah telah menetapkan standar dalam penyelenggaraan pendidikannya (Mulyasa, 2013). Terdapat delapan standar yang di antaranya standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dari delapan standar tersebut, empat di antaranya berkaitan dalam pengembangan kurikulum. Mulyasa (2013) menjelaskan standar kompetensi lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara serta perkembangan global. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dijabarkan dari standar isi. Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran. Keempat standar tersebut dijabarkan dalam Permendikbud dan pada perkembangannya mengalami beberapa kali pembaharuan. Peraturan terbaru tertuang dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Selain revisi yang telah dijelaskan sebelumnya, revisi terjadi pula pada tahun 2017 dimana terjadi perubahan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana guru perlu memunculkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), 4C (*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*), HOTS (*Higher order thinking skill*), dan Gerakan Literasi Sekolah. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk membantu peserta didik Indonesia untuk berhasil dalam lingkungan abad ke-21. Namun sebelum guru dapat secara efektif menerapkan kurikulum, Barrot (2019) menjelaskan para guru harus sepenuhnya memahami konsep dasar dan implikasinya untuk praktik di ruang kelas serta prinsip-prinsip pedagogis yang diujarkannya.

Pada proses implementasi kurikulum 2013, diawali dengan merancang desain program perencanaan pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan penjabaran dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Peran dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan silabus adalah menganalisis rancangan kompetensi dan indikator kompetensi serta materi standar, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran dan mengembangkan media dan metode pembelajaran (Suherman, 2014). Perlu diperhatikan juga penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi (Mulyasa, 2013). Dari pendapat tersebut, beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan, proses, dan evaluasi.

Majid (2012) menjelaskan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan untuk mengoordinasikan komponen pembelajaran seperti kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, skenario pengajaran, dan penilaian berbasis kelas (PBK). Hosnan (2014) menambahkan bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode/ teknik mengajar, media belajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

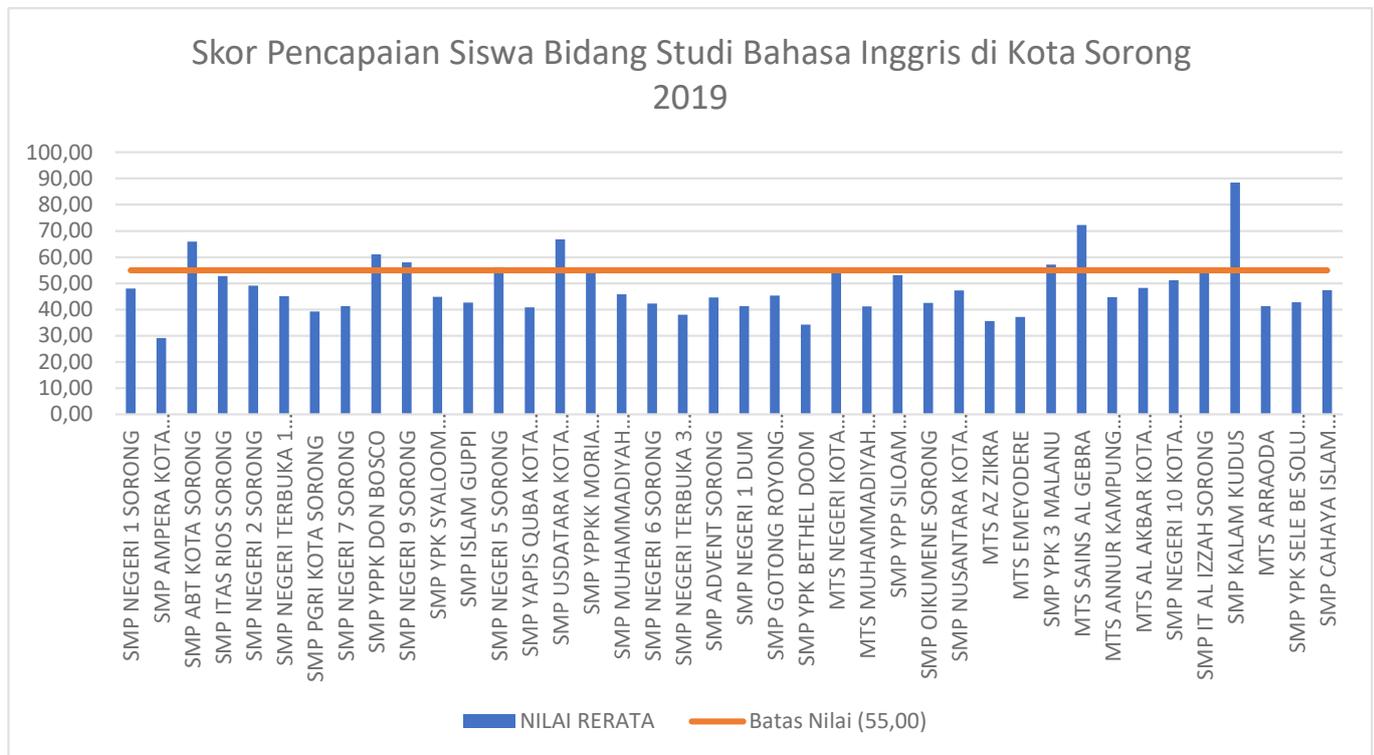
Pada aspek proses pembelajaran, Munif (2013) mengatakan tidak terlepas dari empat komponen yang saling berkaitan yaitu materi, media, metode dan penilaian. Keempat hal ini saling melengkapi sehingga tidak boleh satu di antaranya diabaikan. Apabila keempat komponen tersebut dilakukan akan membuat tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi (Rusman, 2017). Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan (Sanjaya, 2008). Pada tingkat SMP,

pembelajaran bahasa Inggris memiliki tujuan agar peserta didik mampu: 1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat *literasi functional*; 2) memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global; 3) mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya (BNSP, 2006). Standar yang menjadi rambu dalam proses pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 adalah Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Aspek lainnya yang tidak bisa diabaikan pada kegiatan pembelajaran adalah penilaian. Dengan penilaian kita dapat mengetahui seberapa keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan (Munif, 2013). Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengaktifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar (Majid, 2012). Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan (Suwandi, 2011). Pelaksanaan penilaian pada implementasi kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016.

Jika implementasi kurikulum 2013 di Kota Sorong dilakukan sebagaimana standar yang telah ditetapkan, maka pembelajaran bahasa Inggris dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tinggi. Kompetensi yang dimaksud adalah penguasaan kompetensi komunikatif berbahasa Inggris yang terlihat dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun demikian, pada kenyataannya proses pembelajaran bahasa Inggris, belum membuahkan hasil yang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh belum banyaknya skor pencapaian siswa pada bidang studi bahasa Inggris di Kota Sorong 2019 tingkat SMP/MTs/SMPT yang mencapai atau melewati batas nilai nasional (55,00). Meskipun rerata skor pencapaian untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di Kota Sorong diketahui sebesar 51,03, lebih besar dari nilai rerata nasional sebesar 49,19 (Kemendikbud, 2019), grafik pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa belum banyak sekolah SMP atau sederajat di Kota Sorong yang memenuhi kriteria pencapaian kelulusan atau di bawah standar. Sehingga

hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang dilakukan di Kota Sorong belum maksimal.



Gambar 1.1 Skor Pencapaian Siswa Bidang Studi Bahasa Inggris Kota Sorong Tahun 2018/2019 (Sumber: Dinas Pendidikan Kota Sorong)

Fakta terkait kemampuan bahasa Inggris siswa di Kota Sorong yang masih rendah memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah lama diterapkan di semua jenjang pendidikan belum memberikan efek signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Hasil Ujian Nasional (UN), dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur pencapaian standar nasional pendidikan dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, rendahnya pencapaian Ujian Nasional tidak bisa dipisahkan dari belum efektifnya peran sekolah dan guru dalam melaksanakan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Wiles & Bondi (dalam Ornstein & Hunkins, 2016, hlm. 217) bahwa salah satu penyebab implementasi kurikulum gagal dilaksanakan dalam pembelajaran adalah

karena sekolah dan pendidik umumnya kurang menguasai keterampilan manajerial dan kemampuan implementasi kurikulum.

Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan bertahap mulai 2014-2015 hingga 2018-2019. Selama proses tersebut, pemerintah memberikan pelatihan dan peningkatan kualitas guru agar implementasi kurikulum 2013 dapat dilaksanakan dengan baik. Sehingga sejatinya sekolah dan pendidik sudah bisa mengimplementasikan kurikulum yang baru sebagaimana mestinya dan kompetensi siswa mengalami peningkatan. Karena implementasi kurikulum yang baik adalah adanya perubahan, bukan hanya perubahan konten kurikulum atau proses pembelajaran saja, tetapi juga perubahan personal, sosial dan profesional (Ansyar, 2015, hlm. 409). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Neolaka, Manggoa, & Nenotek, (2016, hlm. 2010) menunjukkan bahwa kesiapan guru-guru dan sekolah dalam mengimplementasi kurikulum 2013 belum maksimal, kesediaan dari aspek sarana prasarana cukup tersedia, tetapi guru-guru masih mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran di kelas dikelola dengan menggunakan pendekatan saintifik. Permasalahan yang sama juga ditemukan oleh Azizah, Ariwidodo, & Adriana, (2015, hlm. 314) pada aspek pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada penggunaan pendekatan *scientific* mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan *scientific* dalam pengajaran bahasa Inggris kurikulum 2013 di SMPN 1 Pamekasan pada tahun pertama belum optimal. Kendala yang menyebabkan belum optimal adalah karena sebagian besar guru bahasa Inggris kelas VII SMPN 1 Pamekasan masih mendapatkan kesulitan dalam memfasilitasi siswa dalam menjawab dan merumuskan pertanyaan pada tahap *questioning*. Permasalahan guru bahasa Inggris belum memahami pendekatan saintifik sehingga pada pelaksanaannya kesulitan juga digambarkan oleh penelitian Malaikosa (2018). Malaikosa mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dialami guru bahasa Inggris dalam implementasi kurikulum 2013 adalah kurangnya pemahaman guru mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Kesulitan juga dialami dalam melaksanakan keseluruhan penilaian otentik.

Hasil penelitian lainnya pada aspek penilaian juga dijalankan oleh Friantary & Martina, (2018, hlm. 76) dimana hasilnya menunjukkan bahwa proses implementasi pada aspek penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris belum sepenuhnya sesuai apa yang diminta oleh Kurikulum 2013, penilaian aspek kompetensi pengetahuan masih didominasi dengan teknik tes tertulis, dan penilaian untuk mengukur kompetensi keterampilan hanya dilakukan dengan teknik penilaian praktik. Penelitian lainnya terhadap implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Inggris tingkat SMP di Kota Ternate mengalami kesulitan karena kurangnya pelatihan atau *workshop* yang melibatkan banyak guru di setiap sekolah dan terbatasnya media pembelajaran yang ada di Sekolah (Jusnita & Ismail, 2018, hlm. 1). Pelaksanaan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekolah. Ada kesulitan-kesulitan yang dirasakan guru saat menerapkan Kurikulum 2013 dimana yang paling menonjol adalah dari sisi penilaian, langkah menanya dalam pendekatan saintifik, dan penyusunan lembar kerja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dhanarko et al., (2016) juga menemukan faktor-faktor atau kesulitan yang menghambat implementasi kurikulum 2013. Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kurikulum adalah kurang terlibatnya seluruh warga sekolah, struktur birokrasi yang masih belum optimal, dan ketiadaan pedoman yang jelas.

Faktor-faktor atau kendala yang diungkapkan oleh penelitian terdahulu dimungkinkan terjadi pada implementasi kurikulum. Karena sebagian besar kurikulum yang dikembangkan, menurut Wiles & Bondi (dalam Ornstein & Hunkins, 2016, hlm. 217), tidak terimplementasi dengan baik. Wiles dan Bondi melanjutkan, lebih dari 90 persen kurikulum baru gagal diimplementasikan. Hal tersebut terjadi karena guru kurang memahami keahlian manajerial dan kurang pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyampaikan kurikulum tersebut. Terlepas dari penelitian yang melimpah tentang implementasi kurikulum 2013 di berbagai wilayah Indonesia, sangat sedikit penelitian yang dilakukan di Kota Sorong. Sehingga belum diketahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Inggris di Kota Sorong.

Pemerintah menetapkan sebelum kurikulum 2013 diterapkan sepenuhnya oleh seluruh sekolah di Indonesia, guru-guru wajib mengikuti pelatihan. Sedangkan pelaksanaan sepenuhnya oleh seluruh sekolah dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019. Seharusnya permasalahan yang diungkapkan Wiles dan Bondi tidak terjadi di seluruh sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2018/2019 dan seterusnya, termasuk di sekolah-sekolah di Kota Sorong. Karena telah memiliki bekal yang cukup untuk implementasi kurikulum. Untuk membuktikan pendapat tersebut, diperlukan evaluasi secara mendalam dengan menggunakan kegiatan penelitian untuk menilai sejauh mana kesesuaian antara implementasi kurikulum pada tingkat SMP di Kota Sorong dengan standar yang ditentukan. Hasan (2014) mengatakan bahwa beberapa ahli menjelaskan evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk membantu pengambilan keputusan pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan kondisi yang tergambar di atas itulah peneliti bermaksud melakukan evaluasi implementasi kurikulum di tingkat sekolah Menengah pertama di Kota Sorong, khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris. Melalui penelitian evaluasi yang berjudul “Evaluasi Implementasi Kurikulum Ditinjau dari Standar Nasional Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sorong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dalam implementasi kurikulum ditinjau dari standar nasional pada mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP di Kota Sorong?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam implementasi kurikulum ditinjau dari standar nasional pada mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP di Kota Sorong?
3. Bagaimana penilaian dalam implementasi kurikulum ditinjau dari standar nasional pada mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP di Kota Sorong?

4. Bagaimana faktor-faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum pada jenjang SMP di Kota Sorong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Dihasilkan deskripsi tentang perencanaan dalam implementasi kurikulum ditinjau dari standar nasional pada mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP di Kota Sorong.
2. Dihasilkan deskripsi tentang pelaksanaan dalam implementasi kurikulum ditinjau dari standar nasional pada mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP di Kota Sorong.
3. Dihasilkan deskripsi tentang penilaian dalam implementasi kurikulum ditinjau dari standar nasional pada mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP di Kota Sorong.
4. Dihasilkan deskripsi tentang faktor-faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum pada jenjang SMP di Kota Sorong.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara keilmuan (teoritis) maupun secara empiris (praktis).

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan peneliti dalam bidang kurikulum yang telah diperoleh selama proses perkuliahan pada program studi pengembangan kurikulum. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti dalam dunia pekerjaan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Sorong, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk melihat hasil terlaksananya kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama di Kota Sorong guna memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Bagi sekolah: Sekolah sebagai satuan pendidikan menjadi wadah penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, untuk itu, mutu pendidikan di sekolah perlu dipelihara dan ditingkatkan dari waktu ke waktu dengan berbagai daya upaya, salah satunya melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi implementasi Kurikulum 2013 akan memberikan kontribusi tersendiri bagi pihak sekolah.
3. Bagi kepala sekolah: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi, yang kemudian menjadi referensi untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris pada sekolah binaannya.
4. Bagi guru: hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penyempurnaan dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Inggris, selanjutnya memberikan masukan pada guru tentang hal apa saja yang perlu ditingkatkan dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Inggris.